

PROBLEMATIKA GURU DALAM MENERAPAKAN KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH DASAR

Aulia Fahma Balqis

Pascasarjana Universitas Negeri Medan

auliafahmabalqis123@gmail.com

Ema Rizky Ananda

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

emarizky.ananda@uinsu.ac.id

Abstrak

Kurikulum belajar merdeka sudah diterapkan pada kelas I dan II, dan diterapkan secara bertahap dari kelas I hingga kelas IV. Kurikulum merdeka ini cukup fleksibel untuk diterapkan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menunjukkan kesulitan yang dihadapi guru saat menerapkan kurikulum merdeka pada siswa di kelas I dan II di SDIT Daarul Istiqlal. Penelitian ini menggunakan metodologi pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian adalah guru dan kepala sekolah. Adapun teknik penelitian yang digunakan adalah Observasi, wawancara, dan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data. Teknik analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dan pengujian keabsahan dengan menggunakan triangulasi teknik. Hasil Penelitian ini menemukan bahwa kurikulum merdeka memiliki kelebihan dan kekurangannya. Hasilnya menunjukkan bahwa guru tidak memahami bagaimana menerapkannya, kurangnya pemahaman tentang metode pembelajaran inovatif, kurangnya buku referensi tentang materi kurikulum merdeka, dan masalah manajemen waktu guru. Berdasarkan hasil ini, penelitian ini dapat menawarkan solusi yang tepat.

Kata kunci: Problematika, Guru, Kurikulum

Abstract

The independent learning curriculum has been implemented in grades I and II, and is implemented gradually from grade I to grade IV. This independent curriculum is flexible enough to be implemented. The purpose of this study was to show the difficulties faced by teachers when implementing the independent curriculum to students in grades I and II at SDIT Daarul Istiqlal. This study uses a qualitative approach methodology with a descriptive research type. The subjects of the study were teachers and principals. The research techniques used were observation, interviews, and documentation used to collect data. Data analysis techniques, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions, and testing validity using triangulation techniques. The results of this study found that the independent curriculum has advantages and disadvantages. The results show that teachers do not understand how to implement it, lack of understanding of innovative learning methods, lack of reference books on independent curriculum materials, and problems with teacher time management. Based on these results, this study can offer the right solution.

Keywords: Problem, Teachers, Curriculum

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu pilar penting dalam pembangunan bangsa. Melalui pendidikan, bangsa dapat mencetak generasi muda yang cerdas, terampil, dan berkarakter mulia. Oleh karena itu, diperlukan kurikulum yang relevan dengan perkembangan zaman. Kurikulum yang

baik akan menghasilkan lulusan yang bermutu. Seiring berjalannya waktu, banyak masalah muncul, terutama dalam pendidikan. Untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas dan memenuhi standar pendidikan, diperlukan inovasi dan kerja sama. Pemerintah terus bekerja untuk meningkatkan kualitas sekolah. Salah satu upayanya adalah mengubah kurikulum.¹

Perubahan kurikulum adalah salah satu inovasi yang harus dilakukan. Ini dibuat untuk menyelesaikan masalah dalam kurikulum sebelumnya (k13) dan menggantinya dengan kurikulum yang lebih relevan saat ini. Pembaruan kurikulum ini diharapkan dapat mencapai tujuan pembelajaran dan proses belajar mengajar yang efektif. Kurikulum terus berubah untuk beradaptasi dengan perkembangan dan tantangan zaman. Sesuai dengan Perpres No. 1 Tahun 2010, modifikasi kurikulum adalah penyempurnaan kurikulum melalui penerapan metode pembelajaran aktif yang didasarkan pada nilai-nilai budaya bangsa untuk membangun individu Indonesia yang berdayasaing dan berkarakter.²

Menurut Hidayani menjelaskan bahwa kurikulum sangat penting untuk semua kegiatan pendidikan dan untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum harus mampu meningkatkan kualitasnya dan dapat menyesuaikan dengan keadaan setiap sekolah dengan baik, mempertimbangkan kebutuhan dan tahap perkembangan siswa, dan memenuhi kebutuhan pengembangan nasional dengan mengingat bahwa pendidikan nasional berasal dari kebudayaan nasional. Pengembangan kurikulum harus memiliki landasan yang kuat dan prinsip untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan. Hasil dari pengembangan kurikulum akan dikatakan efektif jika pengembangan tersebut sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan, relevan, fleksibel, kontinu, praktis, dan efektif.³

Kurikulum Merdeka Belajar adalah program pemerintah yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan sehingga siswa dan lulusan mampu menghadapi tantangan masa depan yang menantang. Kemerdekaan berpikir bagi guru dan siswa adalah inti dari belajar bebas. Belajar secara mandiri mendorong pembentukan jiwa yang mandiri di mana guru dan siswa dapat secara bebas dan menyenangkan mengeksplorasi pengetahuan, perspektif, dan keterampilan yang ada di sekitar mereka.⁴

¹ Rina Rahmi et al., "Hambatan Guru Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Di MIN 11 Aceh Barat," *Awwaliyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 1 (June 30, 2023), <https://doi.org/10.58518/awwaliyah.v6i1.1712>.

² Raikhan Raikhan, "Masalah Kurikulum Dan Pembelajaran Jenjang Pendidikan Dasar; Studi Kasus Di Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan," *Awwaliyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 5, no. 2 (2022), <https://doi.org/10.58518/awwaliyah.v5i2.1125>.

³ Agung Hartoyo and Dewi Rahmadayanti, "Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 5, no. 4 (2022).

⁴ Agustinus Tanggu Daga, "Makna Merdeka Belajar Dan Penguatan Peran Guru Di Sekolah Dasar," *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 7, no. 3 (2021), <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1279>.

Kurikulum merdeka mendorong siswa untuk maju dan membuat ide-ide baru secara mandiri. Kurikulum merdeka ini melibatkan guru sebagai fasilitator yang membantu siswa dalam proses pengembangan diri, siswa yang berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, dan siswa yang berpartisipasi dalam pembelajaran yang menyenangkan dan berbasis proyek. Guru memiliki peran yang sangat penting baik dalam pembuatan dan pelaksanaan kurikulum.

Demikian pula, peran guru sangat penting dalam menerapkan kebijakan belajar bebas. Guru dapat bekerja sama secara efektif dan kolaboratif dengan pengembangan kurikulum sekolah dengan mengatur dan menyusun materi, buku teks, dan konten pembelajaran. Keterlibatan guru dalam proses pembuatan kurikulum sangat penting untuk menyesuaikan isi kurikulum dengan kebutuhan siswa di kelas. Kurikulum bebas ini menuntut guru untuk menjadi kreatif dan inovatif untuk membuat pembelajaran menyenangkan dan efektif. Guru harus selalu mengembangkan metode dan media pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa mereka sehingga pembelajaran menjadi menyenangkan dan tidak monoton.

Namun, diantara kelebihan kurikulum merdeka ini masih ditemukan problematika guru dalam penerapan kurikulum merdeka ini. Hasil awal menunjukkan bahwa peneliti melakukan wawancara dengan wali kelas I tentang bagaimana kurikulum merdeka diterapkan di SDIT Daarul Istiqlal. Mereka juga menanyakan masalah yang dihadapi guru saat menerapkan kurikulum merdeka. Temuan menunjukkan bahwa guru menghadapi masalah dalam menerapkan kurikulum merdeka. Jadi, penelitian berjudul "Problematika guru kelas I dan II dalam menerapkan kurikulum merdeka di SDIT Daarul Istiqlal" menarik perhatian peneliti.

METODE PENELITIAN

Penelitian akan dilakukan di SDIT Daarul Istiqlal yang bertempat di Jalan Pantai Rambung GG. Cakra II Pasar III Desa Marindal-I Kecamatan Patumbak Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara. Penelitian akan dilaksanakan bulan September sampai dengan november 2023. Penelitian ini menggunakan penelitian *kualitatif deskriptif*. Teknik pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi. Populasi penelitian adalah guru kelas I, guru kelas IV dan kepala sekolah SD IT Daarul Istiqlal. Teknik analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dan pengujian keabsahan dengan menggunakan triangulasi teknik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kata "problem" berasal dari kata "permasalahan" atau "masalah", dan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, "problem" berarti "hal-hal yang belum terpecahkan". Oleh karena itu, masalah atau problematika adalah sesuatu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan ketidaksesuaian antara fakta atau teori yang terjadi. Masalah adalah hambatan atau kendala yang dapat diselesaikan.

Dengan kata lain, masalah adalah perbedaan antara apa yang diharapkan dari sesuatu untuk berjalan dengan baik dan untuk mencapai hasil yang optimal. Masalah didefinisikan sebagai kesenjangan antara apa yang diharapkan dari sesuatu untuk berjalan dengan baik. Masalah-masalah ini dapat dianggap sebagai penghalang untuk mencapai tujuan.⁵

Masalah itu sendiri adalah kendala atau persoalan yang harus diselesaikan; dengan kata lain, masalah adalah perbedaan antara apa yang terjadi dan apa yang diharapkan.⁶ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencaharian, profesi) adalah mengajar.⁷ Namun, Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 menetapkan bahwa: Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertanggung jawab untuk merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan, pelatihan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat, khususnya bagi pendidik di perguruan tinggi. Guru adalah orang yang memberikan pengetahuan kepada anak didik. Pada jalur pendidikan formal, guru adalah pendidik profesional yang bertanggung jawab untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa. Jadi problematika guru ialah permasalahan guru dalam memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didiknya.

Secara etimologis, kurikulum berasal dari kata Yunani "*curir*", yang berarti "pelari", dan "*curare*", yang berarti "tempat berpacu." Selain itu, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 butir 19 menyatakan bahwa "kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu". Ini menunjukkan bahwa kurikulum berfungsi sebagai rencana untuk melaksanakan pembelajaran. Kurikulum juga harus selalu berubah dan dipengaruhi oleh perubahan komponen dasar. Kurikulum terus berkembang untuk memenuhi kebutuhan siswa.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nadiem Anwar Makarim, mengusulkan program kebijakan baru yang disebut "Merdeka Belajar." Merdeka Belajar sendiri dapat diartikan sebagai kemerdekaan berpikir. Pendidik atau guru adalah sumber utama dari kebebasan berpikir. Jika seorang guru tidak merasa bebas dalam mengajar, siswa tidak akan merasa bebas.⁸

⁵ Enjelli Hehakaya and Delvyn Pollatu, "Problematika Guru Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka," *Jurnal Pendidikan DIDAXEI* 3, no. 2 (2022).

⁶ Hehakaya and Pollatu.

⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993).

⁸ Hanif Naufal, Indika Irkhamni, and Milda Yuliyani, "Penelitian Penerapan Program Sistem Kredit Semester Menunjang Terealisasinya Merdeka Belajar Di SMA Negeri 1 Pekalongan," *Jurnal Konferensi Ilmiah Pendidikan* 1, no. 1 (2020).

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam, dan materi setiap mata pelajaran disesuaikan sehingga siswa memiliki waktu yang cukup untuk mempelajari konsep dan memperkuat keterampilan mereka. Kurikulum merdeka merupakan salah satu bagian dari upaya pemulihan pembelajaran. Kurikulum merdeka awalnya disebut sebagai kurikulum prototipe, tetapi kemudian dikembangkan sebagai kerangka kurikulum yang lebih fleksibel dengan tetap fokus pada materi esensial dan pengembangan karakter dan kompetensi siswa. Guru memiliki kebebasan untuk memilih berbagai metode pengajaran agar pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan minat belajar siswa.⁹

Kurikulum merdeka memiliki beberapa fitur utama, yaitu: 1) Pembelajaran berbasis proyek untuk meningkatkan *soft skills* dan karakter sesuai profil siswa Pancasila; 2) Fokus pada materi penting sehingga ada waktu yang cukup untuk pembelajaran mendalam tentang kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi; dan 3) Fleksibilitas yang memungkinkan guru menyesuaikan pelajaran mereka sesuai dengan kemampuan siswa dan menyesuakannya dengan konteks lokal.¹⁰

Tidak cukup pengetahuan guru tentang penerapan kurikulum merdeka, kurangnya pemahaman tentang metode pembelajaran yang inovatif, kurangnya buku referensi terkait materi kurikulum merdeka, dan masalah manajemen waktu. Diantara problematika guru dalam menerapkan kurikulum merdeka antara lain:

Pertama, Kurangnya Pemahaman Guru Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka. Kurikulum merdeka ini memberi guru kebebasan untuk membuat sistem pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa mereka dan tidak terbatas pada satu hal. Guru diberi kebebasan untuk membuat pembelajaran menyenangkan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Namun, berdasarkan temuan wawancara mengungkapkan bahwa guru masih terkendala mengenai penerapan pengetahuan dan penilaian dalam kurikulum merdeka. Karena pemahaman guru yang masih minim terhadap kurikulum merdeka.

Guru menghadapi kesulitan dalam menyusun perencanaan pembelajaran, melaksanakannya, dan menilainya. Hambatan dalam perencanaan pembelajaran meliputi (1) kurangnya pemahaman tentang cara menurunkan atau menerjemahkan CP menjadi tujuan pembelajaran; (2) siswa yang berbeda di kelas; (3) kurangnya referensi terhadap model pembelajaran yang disukai; (4) keterbatasan sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah; dan (5) keterbatasan pengetahuan awal dan materi pelajaran.

⁹ Arif Wicaksana and Tahar Rachman, "Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Sejarah Di Sma Negeri 5 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2022/2023," *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 3, no. 1 (2018).

¹⁰ Jamilatun Nafi'ah, Dukan Jauhari Faruq, and Siti Mutmainah, "Karakteristik Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka Belajar Di Madrasah Ibtidaiyah," *Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, no. Mi (1967).

Mereka juga sudah berupaya mengikuti pelatihan atau sosialisasi mengenai kurikulum namun sampai saat ini pemahaman tentang penerapan kurikulum mereka belum juga tercapai. Sehingga, guru bingung dalam menyusun perangkat pembelajaran dan penilaian pembelajaran.

Kedua, Minimnya Referensi Pembelajaran Terkait Kurikulum Merdeka. Kurikulum merdeka diluncurkan pada tahun 2022, saat peralihan dari pembelajaran daring, sehingga terlihat ada referensi pembelajaran yang cukup rendah. Namun, di SD IT Daarul Istiqlal, kurikulum merdeka baru dimulai secara bertahap dari tahun pelajaran 2023-2024. Tidak ada di kelas I dan IV, jadi ada sedikit referensi untuk pengajaran dan pembelajaran.

Untuk menerapkan kurikulum merdeka, perlu ada referensi pembelajaran yang terkait dengannya. Jadi, beberapa guru mencoba mencari jawaban dengan mencari referensi tambahan di internet. Buku dan model pembelajaran dapat menjadi inspirasi dari internet ini.

Guru juga bergabung dengan komunitas pendidikan, tempat mereka mendapatkan informasi tambahan dan referensi tentang kurikulum bebas. Selain itu, pendidik telah berusaha berkomunikasi dengan kepala sekolah untuk meminta penggandaan buku referensi yang berkaitan dengan kurikulum merdeka serta referensi tambahan yang mendukung pelaksanaan kurikulum merdeka.

Ketiga, Kendala Manajemen Waktu Guru. Kurikulum merdeka seharusnya membuat guru lebih mudah bekerja, tetapi dalam praktiknya, guru menghadapi masalah dengan manajemen waktu. Dengan beban kerja yang besar dan persiapan guru untuk membuat sistem pembelajaran yang berbeda, guru harus berpikir kreatif dan inovatif agar pembelajaran menjadi menyenangkan dan aktif serta siswa dapat memahami tujuan pembelajaran. Untuk mengubah proses pembelajaran, guru mungkin membutuhkan waktu lebih banyak untuk belajar lagi supaya mereka dapat menyesuaikan diri dengan perubahan. Beberapa sekolah menetapkan jadwal yang ketat untuk memungkinkan guru mengambil bagian dalam berbagai kegiatan.

Tidak termasuk tugas dan tanggung jawab tambahan. Guru berusaha semaksimal mungkin untuk bergerak maju dan menemukan pendekatan baru dan kreatif untuk pembelajaran. Tidak semua guru mampu mengatur waktu mereka dengan baik, terutama dengan kesibukan atau masalah yang lain.

KESIMPULAN

Berdasarkan problematika yang dibahas, peneliti menyimpulkan bahwa kurikulum merdeka memberikan tantangan bagi guru di lingkungan pendidikan. Perubahan kurikulum merupakan suatu hal yang baik. Karena seiring dengan perkembangan dari waktu ke waktu kurikulum harus mengikuti dengan zamannya agar hasil tujuan pembelajaran tercapai. Namun, berdasarkan problematika diatas masih adanya perbaikan mengenai penerapan kurikulum merdeka

ini. Dan masih perlunya pembinaan kepada guru-guru secara berkala agar guru-guru terbiasa dengan kurikulum merdeka. Dan hasilnya juga tercapai sesuai tujuan pendidikan. Karena pada hakikatnya perubahan kurikulum ini bertujuan untuk memecahkan berbagai permasalahan pendidikan guna meningkatkan mutu pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alsubaie, Merfat Ayes. "Curriculum Development: Teacher Involvement in Curriculum Development." *Journal of Education and Practice* 7, no. 9 (2016).
- Daga, Agustinus Tanggu. "Makna Merdeka Belajar Dan Penguatan Peran Guru Di Sekolah Dasar." *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 7, no. 3 (2021). <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1279>.
- Hartoyo, Agung, and Dewi Rahmadayanti. "Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 5, no. 4 (2022).
- Hehakaya, Enjelli, and Delvyn Pollatu. "Problematika Guru Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka." *Jurnal Pendidikan DIDAXEI* 3, no. 2 (2022).
- Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1993.
- Nafi'ah, Jamilatun, Dukan Jauhari Faruq, and Siti Mutmainah. "Karakteristik Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka Belajar Di Madrasah Ibtidaiyah." *Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, no. Mi (1967).
- Naufal, Hanif, Indika Irkhamni, and Milda Yuliyani. "Penelitian Penerapan Program Sistem Kredit Semester Menunjang Terealisasinya Merdeka Belajar Di SMA Negeri 1 Pekalongan." *Jurnal Konferensi Ilmiah Pendidikan* 1, no. 1 (2020).
- Nugraha, Tono Supriatna. "Inovasi Kurikulum" 19, no. 2 (2022).
- Rahmi, Rina, Monica Adila, Rosi Novita Sari, and Sri Armanusa. "Hambatan Guru Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Di MIN 11 Aceh Barat." *Awwaliyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 1 (June 30, 2023). <https://doi.org/10.58518/awwalayah.v6i1.1712>.
- Raikhan, Raikhan. "Masalah Kurikulum Dan Pembelajaran Jenjang Pendidikan Dasar; Studi Kasus Di Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan." *Awwaliyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 5, no. 2 (2022). <https://doi.org/10.58518/awwalayah.v5i2.1125>.
- Wicaksana, Arif, and Tahar Rachman. "Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Sejarah Di Sma Negeri 5 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2022/2023." *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 3, no. 1 (2018).